



Kondisi Jembatan Kewek Kritis

■ Sultan HB X dan Wali Kota Yogya Bahas Rencana Rehabilitasi Infrastruktur

YOGYA, TRIBUN - Kondisi Jembatan Kewek yang menghubungkan kawasan Kotabaru dan Malloboro, Kota Yogyakarta, berada dalam status kritis. Struktur jembatan legendaris itu dilaporkan hanya menyisakan kekuatan konstruksi sekitar 20 persen, atau Nilai Kondisi (NK) 4 yang berarti sangat rawan.

Pertemuan tiga jam antara Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Wali Kota Hasto Wardoyo berlangsung di Balai Kota Yogyakarta, Kamis (4/12). Pertemuan tertutup berlangsung pukul 11.00 - 14.00 WIB, membahas isu tata kota, utamanya soal kondisi kritis Jembatan Kewek dan kelanjutan rencana pedestrian penuh Malloboro.

Dalam kesempatan tersebut, Gubernur pun menyoroti kondisi Jembatan Kewek yang sudah membahayakan, sehingga harus diambil langkah strategis. Ia menandakan, upaya antisipatif harus secepatnya dilakukan untuk mencegah kerusakan semakin parah, seiring intensitas hujan yang akhir-akhir ini terus meningkat.

"Masalahnya kan ada tahapan. Semua pakai dasar anggaran. Untuk sementara ini, untuk antisipasi, ya harus diperbaiki," ujar Sultan HB X.

"Dalam konteks agar tidak membahayakan, (di tengah) kemungkinan tanah longsor, atau makin turun (kekuatan konstruksinya), itu yang akan dilakukan," tambah Sultan.

Untuk menempuh rehabilitasi yang rencananya akan diluncurkan secara total, ia menegaskan, bahwa Pemerintah Daerah (Pemda) DIY sudah berupaya meminta bantuan anggaran. Khususnya, dari pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum (PU), mengingat beban

pendanaan yang dibutuhkan mencapai belasan miliar rupiah. "Kami minta APBN, departemen, untuk bisa membiayai, yaitu PU. Tapi, kita sudah bisa menyelesaikan sampai pembiayaan, ya kan? Total (kebutuhan anggaran) Rp19 miliar," urainya.

Sementara, Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, mengamini, jembatan bersejarah tersebut mengalami kerusakan struktural yang cenderung sangat serius. Berdasarkan kajian teknis, ujung jembatan yang sudah dibangun di era kolonial Belanda pada kisaran 1920-an itu telah patah dan mengalami pergeseran.

"Yang sekarang itu kan Jembatan Kewek patah, di ujungnya ada patah, geser 3 senti, terbuka 3 senti, turun 10 sentimeter. Sampai di bawahnya itu juga anjlok. Kekuatannya tinggal 20-30 persen," ujarnya.

Merespons kondisi tersebut, ia menyatakan, Sri Sultan HB X telah memberikan arahan untuk segera mengambil tindakan cepat guna mencegah kejadian yang tak diinginkan. Sebagai langkah jangka pendek, Pemerintah Kota Yogyakarta akan membatasi akses kendaraan yang melintas di atas Jembatan Kewek, menjelang masa libur Natal dan Tahun Baru (Nataru).

"Salah satunya adalah menutup sebagian. Jadi, mungkin di situ hanya kita pulihkan lewat kendaraan kecil saja, sepeda motor dan sebagainya. Kendaraan lain yang berat-berat, tidak bolehkan," ujarnya.

Perbaikan total
 Untuk jangka panjang, Hasto menegaskan, rehabilitasi total tak bisa ditawar lagi, mengingat usia jembatan yang sudah lebih dari 100 tahun dan harus dibongkar keseluruhan. Kabar baiknya, koordinasi intensif dengan pemerintah pusat melalui

BUTUH PERBAIKAN

- Jembatan Kewek disebut berada dalam keadaan kritis dan mengalami kerusakan serius di beberapa titik.
- Hasto menyebut struktur jembatan hanya memiliki sisa kekuatan sekitar 20-30 persen.
- Jembatan Kewek ini di ujungnya ada patah, terbuka 3 cm, turun 10 cm, sampai di bawahnya itu anjlok.
- Kementerian Pekerjaan Umum disebut telah menyetujui anggaran sebesar Rp19 miliar untuk rehabilitasi total pada tahun anggaran 2026.

Kementerian PU berjalan mulus, seiring kesanggupan pendanaan untuk pembangunan ulang jembatan tersebut.

"Alhamdulillah sudah disetujui dari Kementerian PU senilai Rp19 miliar untuk dilaksanankan di tahun 2026. Kita langsung diberikan persetujuan cepat untuk kemudian diakuisisi oleh APBN," jelasnya.

Meski akan dibangun ulang secara total, aspek sejarah tak akan dihilangkan untuk menjaga nilai historis tinggi dari jembatan yang dibangun pada era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII itu. Ia memastikan, walau fasad jembatan saat ini tidak memiliki ornamen cagar budaya yang mencolok, pihaknya akan tetap melakukan dokumentasi dan preservasi narasi sejarah.

"Kita harus mendokumentasi jembatan ini, membuat narasi, kemudian kita meninggalkan sebagian sebagai penanda. Ini bagian dari sejarah panjang yang dimulai dari Ngarsa Dalem Kedelapan," pungkasnya. (aka)



PERTEMUAN - Gubernur Sri Sultan HB X dan Wali Kota Hasto Wardoyo selepas pertemuan tiga jam yang berlangsung di Balai Kota Yogyakarta, Kamis (4/12).

Kurangi Volume Kendaraan

MERESPONS situasi darurat, Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Yogyakarta berencana menerapkan rekayasa lalu lintas besar-besaran mulai 10 Desember 2025. Langkah tersebut diambil guna mengurangi beban jembatan sembari menunggu proses perbaikan fisik yang rencananya akan mendapat atensi dari Pemerintah Pusat.

Kepala Dishub Kota Yogyakarta, Agus Arif Nugroho, mengungkapkan, upaya penyelamatan fisik jembatan dan keselamatan pengguna jalan menjadi prioritas utama saat ini. Pihaknya telah berkoordinasi intensif dengan berbagai pihak, termasuk Dinas PUPKP Kota Yogyakarta, hingga Satlantas Polresta Yogyakarta.

"Maka, dalam waktu dekat kita akan melakukan penyelamatan, khususnya dari sisi fisik jembatan,"

ujar Arif, di Balai Kota Yogyakarta, Kamis (4/12).

Ia menjelaskan, skema utama yang disiapkan adalah pengurangan volume kendaraan yang melintas di atas Jembatan Kewek secara drastis. Aksesibilitas menuju Malloboro tetap dipertahankan, namun dengan pembatasan ketat dan mengalihkan armada besar ke Jembatan Amarta di sisi utaranya, yang dibuat dua arah.

"Kemungkinan hanya untuk kendaraan roda dua, itupun dalam kondisi tertentu. Kalau tidak, memang kita minimalisir aktivitas di Jembatan Kewek ini," paparnya.

Sebagai langkah filterisasi kendaraan berat agar tidak mendekati ke area kritis, Dishub akan memasang pembatas dimensi atau portal ketinggian di simpang jalan sebelum jembatan.

"Di Simpang Legend (Kridosono), akan dipasang pembatas ketinggian 3,4 meter. Jadi maksimal bus sedang, seperti Trans Jogja, masih bisa masuk. Tapi kalau bus besar sudah tidak mungkin masuk lewat area itu," jelasnya.

Ia pun tak menampik, bahwa rekayasa lalu lintas akan berdampak pada lonjakan kepadatan lalu lintas di ruas jalan lain akibat penyempitan akses. Menurutnya, hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi logis dari situasi darurat yang tidak bisa dihindari, demi mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

"Pasti terjadi (kepadatan). Karena pengalihan jalan terkurangi itu pasti berdampak pada penambahan volume di satu ruas jalan. Tapi ini kan situasi darurat," imbuhnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Wakil Walikota			

Yogyakarta, 13 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005